

Prosiding

Konferensi Nasional Sosiologi V

Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia

Padang, 18-19 Mei 2016



GERAKAN SOSIAL DAN KEBANGKITAN BANGSA

Tim Editor :

Elfitra, M.Najib Azca, Syafruddin,

M.Ridhah Taqwa, Vina Salviana S, Indraddin



Kerjasama :

APSSI dan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas



VOLUME II

Prosiding
KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI V
Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia
Padang 18 – 19 MEI 2016

**GERAKAN SOSIAL
DAN KEBANGKITAN BANGSA**

Tim Editor:

Elfitra (Universitas Andalas)
M. Najib Azca (Universitas Gadjah Mada)
Syafuruddin (Universitas Mataram)
M. Ridhah Taqwa (Universitas Sriwijaya)
Vina Salviana S. (Universitas Muhammadiyah Malang)
Indraddin (Universitas Andalas)

e-ISBN:

ISBN: 978-602-99467-03
978-602-99467-2-7 (jil. 2)

Kerjasama:

APSSI dan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas

Diterbitkan Oleh:

Laboratorium Sosiologi, FISIP Universitas Andalas
2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Subhanahuwataala, berkat limpahan karunia dan rahmat-Nya penyusunan prosiding Konferensi Nasional Sosiologi V ini berhasil diselesaikan.

Konferensi yang mengambil tema *Gerakan Sosial dan Kebangkitan Bangsa* dan berlangsung dari tanggal 18 – 19 Mei 2016 ini, melingkupi sub-tema yang cukup luas dan beragam. Karena itu penyusunan prosiding ini juga disesuaikan dengan sub-tema yang ada dalam konferensi tersebut.

Prosiding ini terdiri dari dua Volume. Volume I terdiri dari 7 BAB yakni (BAB I – BAB VII), mencakup beberapa sub-tema, yakni sub-tema gerakan perempuan, gerakan agraria, gerakan buruh, gerakan lingkungan, gerakan petani, gerakan kelompok marginal dan gerakan politik. Sementara itu, Volume II terdiri dari 10 BAB (BAB VIII – BAB XVII) yang mencakup sub-tema yang lebih beragam yakni gerakan keagamaan, pendidikan transformatif, gerakan pemuda, keluarga, komunitas, gaya hidup, gender dan sub-tema lainnya.

Atas selesainya penyusunan prosiding ini, terimakasih tak terhingga diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung mulai dari pelaksanaan konferensi sampai penyusunan prosiding ini. Kepada pengurus pusat Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI), Rektor Universitas Andalas, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Ketua Yayasan dan Direktur STKIP PGRI Sumatera Barat, para editor, panitia pelaksana serta semua pihak yang telah ikut bertungkuslumus dalam membantu pelaksana Konferensi Nasional Sosiologi V dan penyusunan prosiding ini yang namanya tidak mungkin disebutkan satu-persatu, diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Padang, 18 Mei 2016
Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
VOLUME II	
VIII. GERAKAN SOSIAL DAN MEDIA BARU	
1. Fikar Damai Setia Gea	1131
<i>Crowdfunding: Gerakan Baru Kegotongroyongan di Indonesia: Tinjauan Evolusi Gerakan Kolektif Dalam Media Baru</i>	
2. Fiandy Mauliansyah, Syaiful Asra	1156
<i>Gerakan Sosial dan New Media: Menelusuri Jejak Kesadaran dan Tindakan Kolektif Massa</i>	
3. Diego	1168
<i>Motif Pengguna Aplikasi Grindr Pada Kalangan Gay di Kota Padang</i>	
4. Retno Anggraini, Karlina Djamal, Rahmat Muhammad	1177
<i>Perkembangan Teknologi Komunikasi, Kecanduan dan Dampak yang Ditimbulkan.</i>	
5. Sulastri	1189
<i>Kajian Teks Baliho Pilkada Tinjauan Semiotik Budaya: Identitas Diri di Persimpangan Jalan.</i>	
6. Akmal Saputra	1207
<i>Media dan Perubahan Sosial: Produk Kemajuan dan Kekacauannya</i>	
7. Misni Astuti	1216
<i>Konstruksi Sosial Media dan Gerakan “Save KPK”: Analisis Framing Pemberitaan di Media Republika.co.id dan Kompas.com</i>	
8. Yuhdi Fahrimal	1237
<i>Pemerintah Pusat vs Pemerintah Aceh: Sebuah Konstruksi Media</i>	
IX. GERAKAN KEAGAMAAN	
1. Welhendri Azwar	1255
<i>Paham Keagamaan dan Aktivitas Sosial Kaum Tarekat: Resistensi Kearifan Lokaj Terhadap Paham Radikal di Sumatera Barat</i>	
2. Wilfridus Valiance	1276
<i>Islam dan Negara: Studi tentang Moderasi Islam Radikal melalui MUI pada masaa Pemerintahan SBY.</i>	
3. Bagus Haryono, Ahmad Zuber, Bambang Santosa, Muh. Rosyid Ridho	1306
<i>Tokoh Agama Islam dan upaya Radikalisasi menuju Keteraturan Sosial di Indonesia</i>	
4. Tamrin	1318
<i>Radikalisasi Agama, Antara Pilihan Demokrasi dan Khilafah dalam Reformasi Politik di Indonesia</i>	

5. Riefky Bagas Prastowo	1328
<i>Soft Approach dalam Kontra Terorisme: Upaya Pesantren dalam Melawan Ideologi Radikal</i>	
7. Sudarman Alwy, Maria Baren	1347
<i>Gerakan Sosial Pesantren untuk Membendung Radikalisme di Aceh</i>	
8. Husnul Khitam	1367
<i>Manifestasi Nilai Teologi dalam Gerakan Ekologi</i>	
X GERAKAN PENDIDIKAN	
1.Nur Hadi	1381
<i>Aplikasi Pendidikan Untuk Semua (PUS) Pada Masyarakat Adat di Trunyan</i>	
2.Nazrina Zuryani	1396
<i>Gerakan Sadar Kompetensi Penduduk dan Pajak serta Akuntabilitas Partai Politik: Kajian Buku Ajar di Bali</i>	
3. Bustanuddin Agus	1405
<i>Islam dan Integrasi Ilmu dan Agama dalam Mengatasi Sekularisasi Perguruan Tinggi</i>	
4. Mohammad Taufiq Rahman	1414
<i>Peranan Pesantren dalam Transformasi Sumber Daya Manusia (Kajian di Kabupaten Tasik Malaya)</i>	
5. Bambang Kariyawan YS	1439
<i>Penggunaan Teknik Manajemen Konflik dalam Pembelajaran Sosiologi untuk Meredam Perilaku Berkonflik Siswa</i>	
6. Retnaningtyas Dwi Hapsari	1453
<i>Konsep Pendidikan Transformatif dalam Pemikiran Tan Malaka Kajian Historis Kurikulum Sekolah Sarekat Islam</i>	
7. Isnarmi Moeis	1463
<i>Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi</i>	
8. Dyah Apsari Eko Nugraheni	1473
<i>Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mewujudkan Pembangunan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi</i>	
9. Tuti Budirahayu	1483
<i>Ketidakadilan Sosial dalam Pelayanan Pendidikan</i>	
10. Erianjoni	1499
<i>Adopsi dan Adaptasi Nilai Budaya Lokal Minangkabau untuk Pengajaran Materi Sosiologi di Sekolah Menengah di Kota Padang</i>	
11. Elis Puspita	1508
<i>Pesantren di Era Informasi: Gerakan Dakwah Pesantren Tunas Ilmu Berbasis Teknologi Informasi</i>	
12. Ucca Arawinda, Slamet Thohari	1523
<i>Gerakan Pendidikan Inklusif di Jawa Timur</i>	
13. Sri Rahayu, Irwan	1532
<i>Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Group Investigation dalam Pembelajaran Sosiologi</i>	

14. Bastiana	1553
<i>Profil Pendidikan di Kawasan Lorong: Studi Kasus Kecamatan Tamalate, Kota Makassar</i>	
XI. GERAKAN PEMUDA DAN MAHASISWA	
1. Ahmad Primadi	1561
<i>Dilema Kritisisme dalam Aksi Demonstrasi Mahasiswa</i>	
2. Suharty Roslan	1568
<i>Gaya Hidup Konsumerisme di Kalangan Pemuda</i>	
3. Apri Rotin Djusfi	1583
<i>Peran pemuda sebagai Penggerak Perubahan Pembangunan Pasca Otonomi Daerah</i>	
4. Nurkhalis	1596
<i>Sosialisasi Humanis Melalui Perspektif Abraham Maslow: Pencegahan Dilema Sosial Kepemudaan di Indonesia</i>	
5. Cut Irna Liyana	1609
<i>Pengaruh Media Sosial Path terhadap Penggunaan Bahasa dan Kehidupan Sosial Remaja.</i>	
6. Ahmad Abrori	1622
<i>Media dan Gerakan Sosial: Studi tentang Gerakan Sosiak Berjejaring Anak Muda Muslim Perkotaan</i>	
XII. KELUARGA DAN ANAK	
1. Alfian Miko	1644
<i>Pergeseran Penyantunan Lansia dan Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.</i>	
2. Eva Lidya, Diana Dewi Sartika, Gita Isyana Wulan	1659
<i>Strategi Adaptasi Mantan TKW Desa Tanjung dayang Selatan, Indralaya Selatan, Ogan Ilir Sumatera Selatan</i>	
3. Suparman Abdullah	1672
<i>Diskontinuitas Komunitas Nelayan: Kasus Lae-lae dan Kampung Nelayan, Kel. Untia, Makassar</i>	
4. Wilodati, Dasim Budimansyah, Yadi Ruyadi	1688
<i>Pola Asuh Anak di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita</i>	
5. Laurensius Arliman Simbolon	1699
<i>Penelantaran Perlindungan Anak oleh Orang Tua Akibat Gaya Hidup Modern yang Salah Arah.</i>	
8. Rahesli Humsona, Mahendra Wijaya, Sigit Pranawa, Sri Yuliani	1720
<i>Habitus tentang Nilai-nilai Relasi Sosial Pengguna dalam Jaringan Prostitusi Anak di Kota Surakarta</i>	
XIII. KOMUNITAS	
1. Nirzalin, Fachrurrazi	1728
<i>Gerakan Kolektif Masyarakat Melawan Mafia Narkoba di Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe, Aceh</i>	

2. Mutmainnah	1747
<i>Mobilisasi Sumber Daya Orang Kuat Lokal Menghadapi Pemerintah Pusat</i>	
3. Syarifah Ema Rahmaniah	1769
<i>Peluang dan Tantangan Masyarakat Perbatasan dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i>	
4. Mita Rosaliza	1779
<i>Modal Sosial dalam Pembangunan Perdesaan: Perspektif Transmigran dan Desa Lokal</i>	
5. Ferdinad Kerebungu, Sanita C. Sasea	1791
<i>Mandulu'u Tonna dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bantane Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara.</i>	
6. Sadri	1799
<i>Memegang Teguh Tradisi demi Sebuah Identitas: Prosesi Pengangkatan Tuanku Tarekat Syathariah di Padang Pariaman</i>	
XIV. GAYA HIDUP	
1. Tyka Rahman, Raphaella Dewantari Dwiyanto	1820
<i>Konsumsi Simbolis dalam Pemilikan Rumah Oleh Kelas Menengah: Studi Kasus Penghuni Greenland Forest Park Residence, Depok</i>	
2. Estu Putri Wilujeng	1847
<i>Konsumerisme Buruh Migran: Studi tentang Perilaku Konsumtif Buruh Migran terhadap Barang Industri Fesyen di Tempat Buruh Bekerja</i>	
3. Agung Darono	1866
<i>"Orang Pajak": Kajian Konstruksi Sosial atas Identitas</i>	
4. Yulkardi, Afrizal, Yunarti	1884
<i>Pernikahan Usia Anak: Penyebab, dan Solusi Strategis</i>	
5. Sri Hilmi Pujihartanti	1893
<i>Upaya Preventif terhadap Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak</i>	
6. Khoirul Rosyadi	1906
<i>Social Movement againts Sexual Violence Crimes on Children</i>	
7. Fachrina, Aziwarti, Zuldesni	1915
<i>Pelecehan Seksual di Kalangan Pelajar</i>	
XV. KESETARAAN GENDER	
1. Much. Arba'in Machmud	1936
<i>Gender dan Kehutanan Masyarakat: Kajian Implementasi Pengarusutamaan Gender di Hutan Rakyat dan Hutan Kemasyarakatan.</i>	
2. Rahmi Indriyani	1960
<i>Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kampung Burungayun, Banyuresmi, Garut, Jawa Barat.</i>	
3. Triyanto	1983
<i>Pemberdayaan Perempuan Korban Konflik dan Tsunami oleh Baitul Mal Aceh Barat.</i>	

4. Argyo Demartoto, Siti Zunariyah, Yuyun Sunesti	1471
<i>Kebutuhan Praktis Dan Strategis Gender Dalam Penanggulangan HIV/AIDS</i>	
5. Silfia Hanani	1997
<i>Tradisi Sumbayang 40 Sebagai Alternatif Perlindungan terhadap Perempuan Lanjut Usia di Minangkabau.</i>	
6. Evi Feronika Elbaar	2012
<i>Peran Gender dalam Aktivitas Perikanan Tangkap di Kawasan Sabangau, Kalimantan Tengah</i>	
7. Vinita Susanti	2022
<i>Keadilan dan Kesetaraan Gender: Implikasi Undang-undang No. 23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga</i>	
 XVI. PEMBANGUNAN	
1. Masrizal	2052
<i>Musrena dan Perencanaan Pembangunan Berbasis Kamus e-Musrenbang: Studi Pada Kebijakan Pembangunan yang Berprespektif Gender di Kota Banda Aceh.</i>	
2. Hamda Rizani	2066
<i>Penguatan Peran Humas Pemerintah untuk Mewujudkan Good Governance</i>	
3. Robert Tua Siregar Marihot Manullang	2081
<i>Kekuatan Potensi Lokal dalam Perspektif Perencanaan Pembangunan Daerah.</i>	
4. Fery Andrianus	2098
<i>Involuntary Resettlement: Solusi atau bencana?</i>	
5. T.R. Andi Lolo, M. Ramli AT, Muh. Fuad Azis DM	2119
<i>Peta Sosiologi Kota: Kebijakan Radikal dalam Membangun Kota Makasar sebagai Kota Dunia</i>	
6. Cucu Nurhayati	2145
<i>Dekonstruksi Struktur-Kultur dalam Membangun Kebijakan Sektor Informal di Perkotaan.</i>	
7. Azwar	2162
<i>Mobilitas Sosial Intra Generasi Masyarakat Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang.</i>	
 XVII. UMUM	
1. Fuad Madarisa, Melinda Noer, Asmawi dan Jafrinur	2175
<i>Pelatihan Kolaboratif Untuk Perbaikan Kompetensi Peternak Sapi di Kabupaten Pasaman Barat</i>	
2. Busyra Azheri	2192
<i>Perilaku Pengusaha yang Mengabaikan Hak Masyarakat (Kajian terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility)</i>	
3. Sigit Pranawa, Totok Mardikanto, Drajat Tri Kartono, RB Sumanto	2205
<i>Dinamika Stakeholder dalam Implementasi Program CSR: Kasus PT. Antam Pongkor</i>	

4. Viza Juliansyah	2214
<i>Dampak Sosial Ekspansi Industri Kelapa Sawit Terhadap Komunitas Penduduk Asli di Kalimantan Barat</i>	
5. Mita Rozalisa	2231
<i>Sosial Kapital dalam Pembangunan Wilayah Perdesaan: Perspektif Desa Eks Transmigrasi dan Desa Lokal</i>	
6. Sudarsana	1631
<i>Pemekaran Desa Sebagai Upaya Peningkatan Efisiensi Pelayanan Publik</i>	
7. Afrizal Tjoetra	2242
<i>Peranan Ornop dalam Keterbukaan Informasi Publik: Upaya Membangun Gerakan Anti Korupsi di Aceh</i>	
8. Rozidateno Putri Hanida, Bimbi Irawan, Samsurizaldi, Fachrur Rozi	2264
<i>Kepemimpinan Ninik Mamak sebagai Elit dalam Percepatan Pembangunan Masyarakat</i>	
9. Trisni Utami	2274
<i>Revitalisasi Pasar Tradisional Berbasis Pemberdayaan Komunitas: Suatu Alternatif Penanggulangan Kemiskinan</i>	
10. Ernita Arif	2281
<i>Perilaku Aparatur Kelurahan dan Nagari dalam Melayani Masyarakat: Tinjauan Aspek Komunikasi</i>	
11. Firdaus	2289
<i>Dari Aksi Demonstrasi Ke Negosiasi : Strategi Penguatan Gerakan Pedagang Korban Bencana Pasar Raya Padang Oleh Pbhi Sumbar</i>	

GERAKAN KOLEKTIF MASYARAKAT MELAWAN MAFIA NARKOBA DI UJOENG PACU, KOTA LHOKSEUMAWE, ACEH

Nirzalin¹, Fachrurrazi²

¹ Staf Pengajar Sosiologi dan Kepala Pusat Studi Ekonomi, Sosial dan Politik Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh. Email: nirzalinarmia@yahoo.co.id

² Staf Pengajar Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh.
Email: razi-Email: ugm@yahoo.co.id

Abstrak

Gerakan kolektif pemberantasan narkoba yang diagensikan oleh masyarakat terbukti efektif menghentikan peredaran narkoba dibanding dengan pendekatan keamanan yang diagensikan oleh negara. Berdasarkan studi kasus gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe dalam melawan mafia narkoba, tulisan ini hendak menunjukkan realitas kompleks tentang genealogi dan dinamika gerakan kolektif masyarakat dalam melawan para mafia narkoba. Melalui perspektif Gerakan Kolektif Tilly dan Metode Fenomenologi studi ini menemukan bahwa gerakan kolektif pemberantasan narkoba yang dilakukan oleh masyarakat Ujoeng Pacu didorong oleh hubungan tali-temali antara keresahan teologis, sosial, keamanan ekonomi dan keresahan terhadap masa depan generasi penerus. Penempatan narkoba sebagai induk dari maksiat (ma maksiet) kepada Allah SWT telah membawa arus gerakan ini tidak hanya bermakna gerakan sosial tetapi juga gerakan teologis (jihad) sekaligus. Karena dimaknai sebagai tindakan religius, maka moral gerakan pemberantasan narkoba tidak tergoyahkan meskipun pelbagai ancaman dan teror bom sebagai aksi serangan balik dari para mafia narkoba berkali-kali mendera warga Ujoeng Pacu. Modal sosial berupa hubungan persaudaraan sedarah, pola relasi sosial mekanik, resiprositas, intensifikasi komunikasi dan penyusunan qanun (Peraturan Desa/Perdes) gampoeng menjadi kunci terjaganya konsistensi gerakan.

Kata Kunci: Gerakan Kolektif, Pemberantasan Narkoba, Ujoeng Pacu, Kota Lhokseumawe

Abstract

Collective movement to eradicate drugs that agencies by community it proved more effective in stopping the drug trafficking than with security approaches that agencies by the state. Based on a case study of people's collective movement in the village of Ujoeng Pacu Lhokseumawe in the fight against the drug mafia, this article is going to show the complex reality about genealogy and the dynamics of the community in the collective movement against the drug mafia. Based on Tilly's collective movement perspective and fenomenology method this studies found that the collective movement of drug eradication carried out by the public of Ujoeng Pacu driven by rigging relationship among theological unrest, social, economical security and concerns to the future of the next generation. Placement of the drug as main resource of immoral (ma maksiet) to Allah Almighty has brought the flow of this movement is not only significant social movement but also a theological movement (jihad) as well. Because interpreted as an act of religious, thus the moral drug eradication movement was not deterred despite the various threats and the terror bombing as an act of counter-attack from the drug mafias repeatedly whack Ujoeng Pacu's society. The social capital of fraternal relations by blood, patterns of mechanical social relations, reciprocity, intensification of communication

and making of Gampoeng's Law (qanun/ Rule Village / Perdes) were the key to awakening movement still consent.

Keywords: *Movement Collective, Drug Eradication, Ujoeng Pacu, Kota Lhokseumawe*

1. PENDAHULUAN

Satu dekade terakhir Indonesia sudah berubah dari sekedar negara transit peredaran narkoba menjadi negara tujuan internasional perdagangan narkoba itu sendiri. Statistik menunjukkan 4,9 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba dan 50 orang warga Indonesia meninggal dunia setiap bulannya karena narkoba ini (liputan 6: 4 Maret 2014). Selain perkara nyawa, narkoba memberi implikasi serius terhadap pelbagai persoalan sosial baik berupa kriminalitas maupun tindakan-tindakan destruktif lainnya. Dalam bidang kesehatan narkoba berkontribusi langsung terhadap perkembangan penyakit Aids. Situasi inilah yang mendorong Presiden Jokowi “mengumumkan” Indonesia sedang menghadapi situasi darurat narkoba. Status darurat narkoba bagi Indonesia, ternyata tidak dapat lagi dipilah-pilah terkonsentrasi dipropinsi maupun kota atau desa mana tetapi sudah menyeluruh tidak terkecuali di Aceh.

Namun, berbeda dengan kawasan lainnya di Indonesia dimana aksi pemberantasan mafia narkoba dilakukan oleh negara melalui aparaturnya (kepolisian), di gampoeng (desa) Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe, perlawanan terhadap mafia Narkoba dilakukan sendiri secara kolektif oleh anggota masyarakatnya. Mereka tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan, aparaturnya pemerintah gampoeng dan masyarakat umum bergerak secara kolektif melawan mafia narkoba yang dinilai telah amat meresahkan. Penempatan pelaku bisnis narkoba sebagai musuh bersama (*common enemy*) dengan efektif telah berhasil menghadirkan gerakan kolektif masyarakat (Harian Serambi Indonesia, 3-8-2015). Meskipun, sebagai satu bisnis besar yang terorganisir para mafia narkoba tidak pernah tinggal diam, mereka mempertahankan eksistensinya dengan pelbagai cara termasuk dengan teror dan menyerang langsung warga melalui peledakan bom rakitan (Harian Serambi Indonesia, 9-8-2015).

Namun warga tidak bergeming, usaha untuk memberantas peredaran narkoba digampoeng mereka tetap disuarakan secara nyaring dan dikongkritkan dalam tindakan-tindakan nyata. Hal ini tidak lain, karena tekad mewujudkan gampoeng Ujoeng Pacu sebagai Gampoeng anti dan bebas narkoba sudah bulat. Meskipun disadari perjuangan ini berat, sebab, Ujoeng Pacu bertahun-tahun dikenal sebagai salah satu gampoeng yang paling produktif dalam hal peredaran narkoba khususnya di wilayah Lhokseumawe dan sekitarnya. Realitas ini, menarik dikaji lebih jauh, sebab gerakan pemberantasan narkoba umumnya diinisiasikan oleh aparaturnya negara dimana hasilnya secara umum kurang efektif, sementara dalam kasus Ujoeng Pacu inisiatif gerakan muncul dari kesadaran kolektif masyarakat sendiri dan terbukti efektif memutus mata rantai peredaran narkoba di gampoeng tersebut. Dengan demikian, perlu didalami untuk memahami apa dan bagaimana gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam memberantas narkoba ini sehingga dapat menjadi pembelajaran berharga (*lesson learned*) bagi upaya sejenis khususnya di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Realitasnya, intervensi kolektif terhadap suatu realitas yang sudah berurat akar menjadi keniscayaan bagi perubahan sosial. Maka, gerakan kolektif merupakan ikhwah yang fundamental dalam guliran dinamika sosial di dunia. Tidak mungkin lahirnya revolusi politik, industri, Hak Asasi Manusia, Kesetaraan Jender, Kesetaraan Ras, pun Reformasi di Indonesia tanpa didahului oleh lahirnya gerakan kolektif. Sebagai suatu gerakan sosial, gerakan kolektif massa sebagaimana disebutkan oleh Giddens (1993) merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective behavior*) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Hal yang relatif sama di sebutkan pula oleh Tarrow (1998) yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elite, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan mengarah keinteraksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan dan hasilnya adalah gerakan sosial.

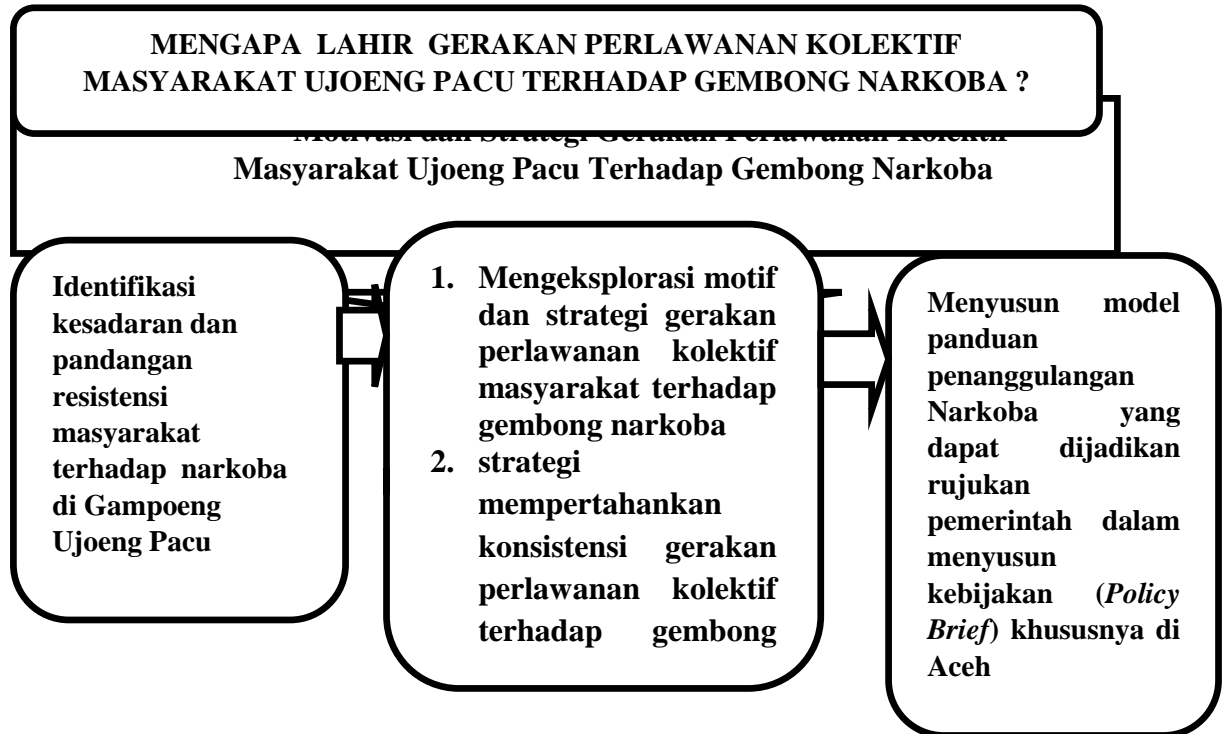
Menurut Tarrow, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan (*contentious collective action*). Tindakan kolektif bisa mengambil banyak bentuk, yang singkat maupun yang berkelanjutan, terlembagakan atau cepat bubar, membosankan atau dramatis. Umumnya tindakan kolektif berlangsung ketika orang-orang yang tergabung didalamnya bertindak untuk mencapai tujuan bersama dalam melawan suatu otoritas atau kelompok lain yang terorganisir dan kuat seperti mafia narkoba. Aksi kolektif memiliki nuansa penentangan ketika aksi itu dilakukan oleh orang-orang yang kurang memiliki akses ke institusi-institusi untuk mengajukan klaim baru atau klaim yang tidak dapat diterima oleh pemegang otoritas atau pihak-pihak yang ditentang lainnya. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, Karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak lain yang lebih kuat seperti negara, korporasi eksploitatif dan tidak terkecuali mafia narkoba yang terorganisir.

Charles Tilly (2002) menyebutkan bahwa aksi kolektif merupakan gagasan kolektif untuk melawan pelaku aksi yang dianggap meruntuhkan sistem dan sampah masyarakat. Gerakan sosial bisa beroperasi dalam batas-batas legalitas suatu masyarakat, namun bisa juga bergerak secara illegal atau sebagai kelompok bawah tanah (*underground groups*). Mode perlawanan ini tergantung pada pembacaan strategis yang dilakukan oleh para aktor terhadap isu dan lawan yang dihadapi (Fadillah Putra, 2006: 2).

Pada kasus aksi kolektif masyarakat Ujoeng Pacu Kota Lhokseumawe, gerakan dilakukan dimulai dari aksi tersembunyi per individu hingga kemudian tatkala dinilai tidak efektif menjadi gerakan yang terbuka, massif, legal dan sistematis. Gerakan ini merupakan aksi katarsisme massa terhadap runtuhnya norma dan sistim sosial akibat dari penetrasi mafia narkoba dalam kehidupan mereka. Keresahan yang meluas terhadap mafia narkoba yang dinilai sebagai sampah masyarakat menjadi alasan lahirnya kesadaran bahwa mafia narkoba adalah musuh bersama.

3. METODE PENELITIAN

Bagan. 1.
Bagan Alir Penelitian



Studi ini merupakan kajian kualitatif fenomenologis. Sebagai kajian fenomenologis tujuan utamanya adalah memahami (*verstehen*) dan menangkap makna dari sudut pandang dan penghayatan masyarakat sebagai aktor gerakan perlawanan kolektif terhadap mafia narkoba. Objektivitas dalam perspektif metode ini dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu (Moleong, 2000) yang dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat aktor gerakan kolektif melawan mafia narkoba di kabupaten Aceh Utara. Proses penghayatan ini penting dilakukan sebab apa yang tampak dipermukaan sebagai pola tindakan manusia merupakan pancaran dari apa yang ada dalam pikiran manusia itu (Sanapiah Faisal, 2003).

Untuk memperoleh data sebagai landasan interpretasi dalam menjawab permasalahan penelitian sebagaimana telah disebutkan di atas, maka di bawah ini berturut-turut dipaparkan lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengambilan data dan teknik analisis data.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di gampoeng Ujoeng Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, Propinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena tindak penggunaan narkoba terjadi secara massif didaerah ini. Lalu, kekecewaan akumulatif dari masyarakat setempat melahirkan gerakan kolektif melawan para mafia narkoba sehingga gampoeng mereka berhasil menjadi gampoeng yang bebas dari narkoba. Sebelum, lahirnya gerakan kolektif masyarakat melawan

mafia narkoba itu, pelbagai tindakan terhadap peredaran narkoba dilakukan oleh aparat terkait, namun tidak berhasil secara efektif memutuskan mata rantai peredaran narkoba digampoeng itu. Maka, masyarakat dengan kesadarannya merasa terpanggil untuk bertindak sendiri melalui gerakan kolektifnya. Terbukti, gerakan kolektif masyarakat ini efektif menghentikan peredaran narkoba digampoeng Ujoeng Pacu.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Meskipun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif namun untuk memperkaya data, utamanya untuk memperoleh data-data kuantitatif maka pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi artinya pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan antara teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Sementara analisis data tetap dilakukan secara kualitatif. Pendek kata, temuan data melalui teknik survey yang bersifat kuantitatif digunakan untuk memperkaya dan memperkuat argumen analisis secara kualitatif. Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap para pengguna narkoba utamanya pada perilaku mereka dimasyarakat. Dalam observasi diperhatikan apa yang mereka lakukan, benda-benda apa yang menonjol, bagaimana hubungan sosial diantara mereka dan masyarakat. Selain itu, juga kepada anggota masyarakat yang menjadi aktor dari gerakan kolektif melawan mafia narkoba. Observasi terhadap aktor gerakan difokuskan pada eksplisitasi simbolik kesadaran, ide-ide integrasi dan konsolidasi massa serta strategi perlawanan terhadap para mafia narkoba.

2. Wawancara Mendalam (*indepth interview*).

Di samping observasi, untuk memperoleh data primer penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan kepada para informan. Semua tokoh kunci untuk wawancara mendalam ditentukan melalui teknik purposive. Wawancara mendalam dilakukan terutama untuk menggali apa yang tersembunyi di hati sanubari seseorang baik yang menyangkut masa lalu, masa kini, maupun masa depan, Sanapiah faisal, 2003). Juga latar belakang biografi, (Heru Nugroho, 2001) dan lingkungan kehidupan subjek.

Informan kunci (key informan) ditentukan berdasarkan aktor-aktor menonjol dalam penguasaan informasi terkait dengan tema studi ini. Mereka ditemukan melalui eksplorasi pada fase observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Mereka itu adalah Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan, Hasbi dan M. Nurdin, Wardati, Abubakar Thayib (Keuchik Gampong) dan Nuriman Daud (Tuha Peut) .

3. Focus Group Discussion (FGD)

Data-data awal yang diperoleh baik melalui observasi dan wawancara mendalam dipertajam melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Jika dalam observasi dan wawancara mendalam data diperoleh secara personal maka dalam FGD informasi-informasi yang diperoleh menjadi data yang bersifat kolektif. Karena data-data krusial dan sensitif yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dilemparkan kembali keforum FGD yang diisi oleh sebagian besar mereka yang menjadi informan sebelumnya.

4. Analisis dan Interpretasi Data.

Upaya penafsiran data yang berhasil diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dianalisis melalui tiga tahap:

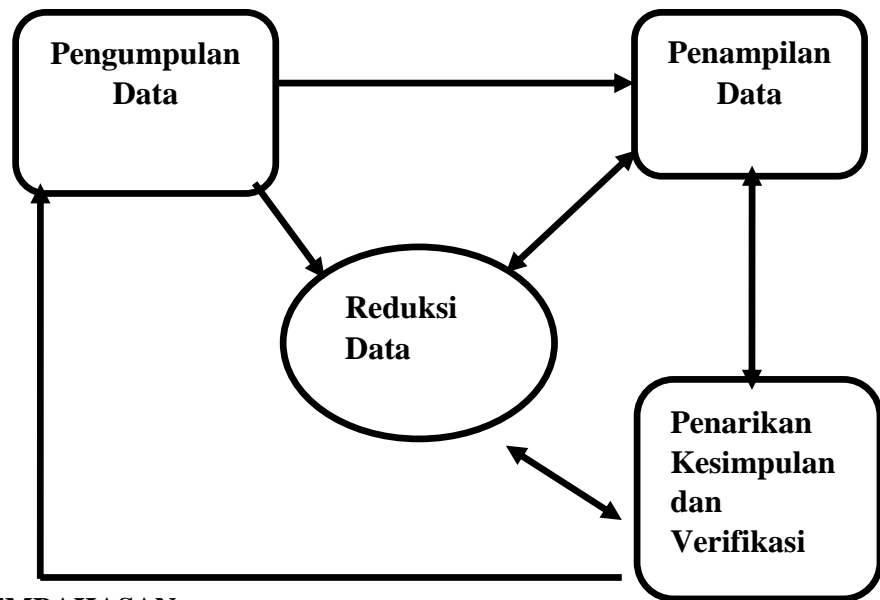
Pertama, tahapan reduksi data yang bertujuan untuk melakukan penyeleksian, pemilahan, penajaman, pengorganisasian data ke dalam suatu pola tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. *Kedua*, tahap display data yang dimaksudkan untuk menyajikan data dalam

bentuk sketsa, sinopsis dan matrik yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan dalam upaya verifikasi data sebagai tahap *ketiga*.

Proses analisis data tersebut tidaklah dipahami sekali jadi dalam bentuk linier, akan tetapi proses itu mengikuti siklus yang bersifat interaktif dan bolak balik yang sudah harus dilakukan sejak saat pengumpulan data (Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman, 1992). Setelah itu data dianalisis melalui teknik interpretasi sebagaimana yang dipahami oleh Patton (Michael Quinn Patton), yaitu untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Bagan.2.

Proses Analisis Data Interaktif Model Huberman dan Miles



4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pola Relasi Sosial Masyarakat Ujoeng Pacu

Aktivitas mata pencaharian yang menggantungkan hidup pada pertanian membentuk masyarakat Ujoeng Pacu sebagai masyarakat petani. Kebersamaan yang terbentuk akibat kesamaan geografi, pola makanan, pola interaksi sosial, mata pencaharian dan intensitas pertemuan yang tinggi melahirkan norma sosial yang sama. Kesamaan norma sosial melahirkan resiprositas yang tinggi pula terhadap pelbagai persoalan yang dihadapi. Maka hubungan-hubungan sosial yang terbentukpun menjadi hubungan-hubungan emosional yang penuh kehangatan. Kegotong-royongan menjadi ciri utama.

Realitas ini mengikat hubungan emosional yang menyatukan pelbagai pihak. Kebersamaan hubungan emosional menciptakan prinsip “Si Droë Keu Ban Duem, Ban Duem Keu Sie Droë” (Satu untuk semua dan semua untuk satu). Turunan kebersamaan itu terjalin dalam tindakan praktis mereka yang selalu memandang permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu dalam masyarakat sebagai masalah bersama. Kenyataan ini mendorong warga Ujoeng Pacu selalu terlibat dalam menjaga, menghadapi dan memecahkan persoalan secara bersama.

Karakteristik solidaritas yang terbentuk dalam masyarakat Ujoeng Pacu ini meminjam istilah Emile Durkheim disebut sebagai solidaritas mekanik. Dalam solidaritas mekanik ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral yang sama. Melalui

norma yang sama itu lahirlah kesadaran kolektif bersama. Disini individualitas ditekan sementara homogenitas ditonjolkan (Johnson, 1994: 183).

Sebagai masyarakat mekanik, orang Ujoeng Pacu senantiasa menjaga individu agar berperilaku sebagaimana maunya norma kelompok. Tekanan sosial bersifat keras terhadap anggota kelompok yang berperilaku mengancam eksistensi norma bersama. Individu yang “berani” melahirkan paham dan perilaku berbeda dituntut kehati-hatian ekstra tinggi agar tetap dapat hidup berdampingan. Jika tidak, sanksi sosial keras siap mengancam individu yang bersebelahan dengan norma bersama itu. Perbedaan dihargai sejauh dipandang tidak mengancam norma umum (*mainstream*) masyarakat. Pelanggar akan menghadapi sanksi di “keluar”kan (ekslusi) dari komunitas. Maka komitmen moral untuk menjaga norma dan solidaritas kelompok selalu dituntut untuk diutamakan .

Pola Keberagamaan Masyarakat Ujoeng Pacu

Semua orang Ujoeng Pacu beragama Islam (Data Monografi Gampoeng Ujoeng Pacu 2009). Mereka adalah masyarakat yang religius dan penganut Islam fanatik. Islam yang berkembang disini adalah Islam Ahlusunnah wal jamaah. Secara figh mereka merupakan pengikut Imam Syafi’i dan Al-Asy’ari dalam teologi. Keterikatan yang kuat antara orang Ujoeng Pacu dengan Islam menjadi landasan ditempatkannya Islam (khususnya ajaran mazhab Imam Syafi’i) tidak hanya sebagai agama tetapi juga dimaknai sebagai sistem cara pandang dunia (*worldview*). Maka Islam menjadi sumber referensi dalam menilai segala persoalan, sikap dan memutuskan segala sesuatu. Selain itu Islam juga dimaknai sebagai bagian dari identitas.

Islam sebagai sistem cara pandang dunia (*worldview*), terefleksikan pada ungkapan tradisional (Hadih Maja) orang Ujoeng Pacu yaitu, “*Hukom Ngon Adat Han Jeeut Cree, Lagee Zat Ngon Sifeut*”. (Hukum/Syariat Islam dengan adat/kehidupan sosial tidak boleh bercerai seperti zat dengan sifatnya). Sementara sebagai identitas terefleksikan pada kenyataan orang Ujoeng Pacu tersinggung dan marah jika mereka dikata-katai sebagai orang kafir atau bukan orang Islam, meskipun dalam kehidupan kesehariannya mereka tidak mempraktikkan kewajiban-kewajiban agama dengan baik seperti Shalat dan Puasa, misalnya. Eratnya hubungan Islam dan orang Ujoeng Pacu ini direfleksikan dalam ungkapan filosofi, “*Ta Peutenteu Udep Lam Iseulam Sampo An matee*” (Kita pastikan hidup kita dalam Islam sampai mati).

Karena Islam diterima sebagai satu-satunya sumber nilai dalam kehidupan sosial, maka dalam masyarakat Ujoeng Pacu dan Aceh umumnya tidak dikenal pembelahan sosial dan budaya berdasarkan agama sebagaimana yang terjadi di Jawa. Jika di Jawa sebagaimana yang ditunjukkan oleh studi Geertz, penetrasi Islam melahirkan tiga varian struktur kebudayaan yaitu Abangan, Priyayi dan Santri (Geertz, 1981: 307), maka di Ujoeng Pacu, Islam justeru tampil sebagai penyatu dalam bingkai struktur sosial dan budaya mereka.

Jika disebagian besar pulau Jawa, Islam dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah berabad-abad umurnya yaitu sebagiannya tradisi penduduk asli dan sebagian yang lainnya tradisi Hindu-Budha serta dalam prosesnya banyak kehilangan kekakuan doktrinernya. Lalu akibatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz dan Benda, untuk jangka waktu yang lama pemenang sebenarnya adalah agama jawa (*The Religion of Java*) dan bukannya Islam, adat-istiadat Jawa, bukannya hukum Qur’an, Feodalisme Jawa bukannya peradaban Islam yang bersifat urban (Benda, 1985: 31).

Dengan kata lain, kebudayaan yang mempengaruhi Islam bukan Islam yang mempengaruhi kebudayaan Jawa. Sebaliknya di Ujoeng Pacu, Islamlah yang mempengaruhi kebudayaan dan menjadi sumber rujukan utama dalam pelbagai aspek kehidupan

masyarakatnya. Aspek kultural, ideologis dan struktural masyarakat Ujoeng Pacu bersenyawa dengan adat istiadat dan agama Islam ini.

Penempatan Islam sebagai sistem pandangan dunia dan identitas memposisikan masyarakat Ujoeng Pacu terikat kuat pada agama itu. Namun keawaman terhadap pengetahuan Islam menjadi landasan pembenar terhadap pentingnya pula pengajar agama Islam. Pengajar agama Islam (*Islamic Religious Teacher*) ini dalam masyarakat Ujoeng Pacu disebut dengan teungku. Ada 5 kategori teungku yaitu teungku dayah, teungku Bale, Teungku Rangkang, Teungku Imeum Meunasah dan Pak Teungku. Teungku dayah adalah pemimpin dayah (pesantren), Teungku Bale adalah teungku yang menjadi wakil teungku dayah disebuah dayah.

Mereka sering pula disebut dengan ketua umum, merujuk pada jabatannya sebagai pengurus utama birokrasi di dayah. Teungku Rangkang adalah teungku yang dijadikan sebagai pengajar kelas menengah kebawah di dayah. Teungku Imeum Meunasah adalah pemimpin meunasah (Surau) di Gampoeng. Sementara pak teungku adalah sebutan masyarakat terhadap sarjana Perguruan Tinggi Agama Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (Nirzalin,2012: 146).

Teungku dayah adalah figur teungku utama. Ia merupakan sosok teungku yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Ujoeng Pacu dan Aceh umumnya baik dalam aspek pembelajaran keagamaan (*religious teaching*) maupun sosial dan politik. Sebagai pemimpin tertinggi dayah, maka dia memiliki eksistensi struktural tertinggi dibanding dengan para teungku lainnya (M. Hasbi Amiruddin,2000: 119), pemilik kharisma atau kewibawaan tertinggi, penghormatan tertinggi dan tentu saja yang paling diikuti setiap perkataan dan tindakannya oleh masyarakat.

Karena kekuatan pesona kharismatiknnya tidak tergantikan, maka seorang teungku dayah adalah pemimpin seumur hidup di dayah maupun di masyarakatnya. Dengan kenyataan sosiologis seperti itu, maka dapat dimengerti bahwa pernyataan-pernyataan teungku dayah merupakan *peuneutoh haba* (pemberi kesimpulan akhir) terhadap pelbagai permasalahan yang kemudian secara serta merta (*taken from granted*) diikuti oleh masyarakat. Disisi lain, pembelaan masyarakat terhadap teungku dayahpun dilakukan secara fanatik tanpa kalkulasi apapun.

Pesona kharismatik teungku dayah terefleksikan dalam keyakinan masyarakat Ujoeng Pacu bahwa ia merupakan sosok manusia "suci", "pewaris nabi", "*keuramat*" (karamah), "tidak pernah salah" (*can do no wrong*) dan sebagai "ibu" mereka selalu membela kepentingan masyarakat. Orang Ujoeng Pacu dan Aceh umumnya memanggil teungku dayah ini dengan panggilan yang beragam. Ada teungku dayah yang dipanggil dengan sebutan Teungku Chiek, Teungku Syeikh, Syeikh, Ayah, Abu, Abon, Abi, Tu, Walid, Buya dan Abuya (Mannan Nur,1975: 3). Teungku Ibrahim Bardan yang memimpin dayah Malikussaleh Panton Labu misalnya, oleh masyarakat dipanggil dengan sebutan Abu Panton, Teungku Muhammad Amien pimpinan dayah Blang Blahdeh Biereun dipanggil dengan Tu Mien dan Teungku Hasbalah Nisam di panggil dengan Abu Nisam.

Bervariasinya panggilan terhadap teungku dayah ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat dan didasarkan pula pada persetujuan si teungku dayah sendiri mengenai siapa tepatnya dirinya dipanggil. Meskipun demikian, panggilan yang bervariasi ini pada hakikatnya memiliki pemaknaan yang sama yaitu "orang tua kami". Maksudnya, mereka adalah orang yang dituakan dan pusat rujukan masyarakat dalam pelbagai masalah yang mereka hadapi.

Penghormatan terhadap para teungku dayah disimbolkan oleh masyarakat melalui sikap mereka yang tidak pernah memanggil seorang teungku dayah yang disegani dengan panggilan nama aslinya, melainkan dengan nama *gampoeng* (desa) kelahirannya atau tempat ia mengajar. Jadi, Teungku Haji Hasballah dari Indrapuri misalnya dipanggil dengan sebutan Teungku Indrapuri dan Teungku Muhammad Daud dari *gampoeng* Beureueh disapa sebagai Teungku Beureueh atau Abu Beureueh dan sebagainya. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila rakyat sama sekali tidak mengetahui nama sebenarnya dari, misalnya, Teungku Chiek Di Tiro yang terkenal itu (Baihaki A.K, 1976: 61-62). Pemanggilan dengan cara seperti itu membuat masyarakat merasa nyaman dalam berhubungan dengan teungku dayah karena mereka adalah figur yang sangat dihormati.

Kepatuhan (*takzim guree*) masyarakat Ujoeng Pacu terhadap teungku dayah menjadikan warna keberislaman mereka terkait erat dengan corak keislaman yang diajarkan oleh teungku dayah dan para muridnya. Karena umumnya teungku dayah sebagai mahaguru keberislaman masyarakat bermazhab syafi'i maka watak keberislaman masyarakat Ujoeng Pacu tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran Imam Syafi'i ini. Pusat ajaran keilmuan Islam dari masyarakat Ujoeng Pacu berasal dari tiga Abu dayah berpengaruh di Pantai Timur Aceh yang secara kebetulan berdekatan geografisnya dengan Ujoeng Pacu yaitu Abu Tumien Blang Blahdeh Bireun, Abu Kuta Krueng Ule Gle Pidie dan Abu Hasballah Nisam.

Motif Gerakan Kolektif Masyarakat Ujoeng Pacu Melawan Mafia Narkoba

Gerakan sosial tidak pernah berada dalam "ruang" kosong, setiap pergerakannya dipicu oleh persenyawaan dua unsur yaitu motif dan momentum. Motif secara mendasar didasari oleh suatu dorongan dari "dalam" masyarakat yaitu adanya suatu pergolakan akibat dari ketergoncangan nilai dan norma yang menjadi dasar keteraturan sosial dan juga tekanan-tekanan empiris terhadap kepentingan pragmatis dalam memenuhi kepentingan hidup mendasar. Sementara momentum tidak lain tersedianya keterbukaan ruang sosial untuk meluapkan tekanan-tekanan sosial akibat terganggunya sistem nilai, norma dan kepentingan pragmatis pemenuhan kebutuhan hidup primer.

Peredaran narkoba khususnya, sabu-sabu di Ujoeng Pacu dimulai sekitar tahun 2008. Awalnya dalam jumlah yang terbatas dan sembunyi-sembunyi. Tatkala, para konsumennya bertambah banyak maka peredarannya pun menjadi terang-terangan¹. Penyebaran penyalahgunaan narkoba massif dikalangan anak muda Ujoeng Pacu, diikuti dengan massifikasi tindakan-tindakan kontradiktif terhadap ajaran agama maupun destruksi terhadap pelbagai tatanan sosial. Perilaku religius yang tertanam kuat tercerabut dengan sikap-sikap bertentangan dengan agama seperti tidak lagi menghormati pernyataan-pernyataan ulama, tidak lagi menjalankan ibadah mahzab, baik shalat, puasa dan yang lainnya. Penghormatan terhadap orang tua berbalik menjadi melawan dan bahkan menghardik mereka tatkala anak yang telah candu narkoba meminta uang tidak dapat lagi mereka penuhi². Tindakan-tindakan itu semua melukai dan menciderai tatanan nilai dan norma sosial masyarakat Ujoeng Pacu.

Dalam konteks sosial, anak-anak muda yang telah menjadi candu berbuat apa saja agar memperoleh uang untuk menebus paket sabu pada sang mafia. Maka Ujoeng Pacu berubah dari *gampoeng* yang aman menjadi *gampoeng* yang tidak lagi nyaman untuk dihuni. Kain jemuran,

¹ Wawancara dengan RZ, warga Ujoeng Pacu 13 Juni 2015

² Wawancara dengan M. Nursyah, warga Ujoeng Pacu , 10 Oktober 2015

ayam, bebek dan terakhir kambing warga setiap hari menjadi sasaran curian³. Tindakan mereka ini menimbulkan keresahan massif dikalangan masyarakat.

Tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama melahirkan kekhawatiran warga terhadap superioritas nilai dan norma masyarakat Ujoeng Pacu untuk generasi yang akan datang. Sementara, tindakan-tindakan kriminal pencurian mengancam keamanan dan ekonomi keluarga masyarakat Ujoeng Pacu. Ternak bagi warga Ujoeng Pacu merupakan simpanan/tabungan yang akan mereka keluarkan (baca:dijual) disaat mereka dihadapkan dengan kebutuhan-kebutuhan mendesak seperti keperluan anak-anak mereka disaat tahun ajaran baru sekolah, lebaran, kenduri blang maupun disaat mengalami sakit⁴. Tatkala ternak (ayam, bebek/kambing) mereka dicuri maka sama maknanya seperti bobolnya rekening bank bagi orang-orang kaya di kota. Situasi ini melahirkan kemarahan besar warga yang tidak dapat ditawar.

Realitas di atas, mendorong lahirnya kemarahan bersama terhadap pecandu dan mafia narkoba khususnya sabu-sabu di Ujoeng Pacu. Maka, mafia narkoba adalah musuh bersama (*Common Enemy*) warga. Kekhawatiran terhadap hilangnya nilai, norma dan keresahan sosial terhadap kehilangan sumberdaya ekonomi substitusi (ekonomi hanya untuk memnuhi kebutuhan konsumsi) keluarga bersimbiosis menjadi dorongan motivasi untuk “mengusir” pecandu dan mafia narkoba dari gampoeng. Motif sebagai dasar yang disebut warga upaya “membersihkan” gampoeng ini secara bersemangat diungkapkan oleh warga dalam diskusi kelompok terfokus. Mereka mengatakan:

“Sabu-sabu merupakan “induk dari maksiat” (Ma Maksiet) karena ia merusak kesadaran keimanan pada Allah SWT. Akibat dari pengaruh sabu-sabu siapapun terutama anak muda ujoeng pacu tidak hanya tidak peduli pada ibadah mahzah (shalat, puasa dsb) tetapi juga mulai melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma masyarakat seperti melawan orang tua, mencuri dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Para pengguna sabu-sabu sangat meresahkan, hampir setengah anak muda ujoeng pacu menjadi penggunanya, jadi sangat mengkhawatirkan untuk generasi ujoeng pacu dimasa yang akan datang. untuk kepentingan sabu-sabu mereka mengambil apa saja yang terlihat untuk memperoleh uang untuk membeli sabu-sabu. Jemuran, bebek, ayam dan terakhir kambing-kambing milik warga. Hampir setiap hari warga kehilangan ternaknya. Tindakan para anak muda pengguna sabu-sabu itu meresahkan warga secara kolektif. Sakit hati bersama inilah yang membuat warga terpanggil secara bersama-sama untuk melawan mereka guna membersihkan gampoeng kami dari maksiat kepada Allah swt dan juga keresahan-keresahan sosial akibat kehilangan harta benda (ternak/sumberdaya ekonomi keluarga)”⁵.

Upaya membersihkan gampoeng dari narkoba yang dinilai sebagai induk maksiat (*ma maksiet*) bersimbiosis dengan kepentingan ekonomi dan kenyamanan menjalani kehidupan di

³ Wawancara dengan Zakaria Berdan, Warga Ujoeng Pacu, 17 Oktober 2015

⁴ Wawancara dengan M. Nurdin Warga Ujoeng Pacu, 7 Juni 2015

⁵ Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan,

Hasbi

dan M. Nurdin, warga Ujoeng Pacu Tanggal 13 Desember 2015

Ujoeng Pacu menjadi motivasi besar yang memicu warga secara kolektif tergerak dan terkonsolidasi untuk melakukan gerakan bersama memberantas narkoba di gampoeng mereka.

Strategi Gerakan Kolektif Masyarakat Ujoeng Pacu Melawan Mafia Narkoba

Peredaran narkoba khususnya sabu-sabu sudah berlangsung lama dan bersifat massif di gampoeng Ujoeng Pacu. Hiruk pikuk keramaian peredaran sabu-sabu menyebabkan gampoeng ini dijuluki sebagai gampoeng narkoba di kota Lhokseumawe. Sebagian besar penikmat barang “haram” ini di kota Lhokseumawe menjadikan Ujoeng Pacu sebagai tempat untuk memperolehnya. Ujoeng pacu tidak hanya dikenal sebagai tempat untuk memperoleh narkoba tetapi juga tempat paling tenang dan nyaman untuk mengkonsumsinya.

Cap (*stereo type*) sebagai wilayah mafia narkoba dan tempat yang nyaman untuk mengkonsumsinya bukan tidak melahirkan keresahan dikalangan masyarakat Ujoeng Pacu. Keresahan timbul dimulai dari orang per orang lalu membesar menjadi keresahan bersama. Tatkala, keresahan bersama sudah dirasakan timbul keinginan untuk melawannya. Perlawanan dari keresahan sosial pada awalnya dilakukan masyarakat dengan melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Namun, berkali-kali laporan kepada pihak berwajib dilakukan berkali-kali pula masyarakat menemukan kekecewaan.

Masyarakat tidak merasakan laporan mereka ditanggapi oleh pihak berwajib secara proporsional. Hal ini membuat mereka frustrasi. Berdasarkan keluhan kesah dan laporan masyarakat yang mulai kehabisan akal untuk membendung massifikasi penyalahgunaan narkoba dan efek patologis sosial berupa hilangnya rasa aman dan nyaman karena banyaknya warga yang kehilangan harta bendanya, mendorong aparaturnya bergerak menghentikan laju narkoba ini. Dibawah kepemimpinan Geuchiek Abu Bakar, aparaturnya gampoeng Ujoeng Pacu mulai melakukan tindakan-tindakan persuasif terhadap pecandu dan keluarganya agar berhenti mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba di wilayah mereka.

Geuchiek Abu Bakar, mengatakan:

“Sebelum gerakan perlawanan terhadap narkoba ini melibatkan warga secara keseluruhan, kami pada awalnya memanggil orang tua dari pelaku narkoba yang ada di gampoeng ini lalu kami mintai keterangan. Karena memang kami sudah tau siapa saja pelaku narkoba di gampoeng ini, dari keterangan itu kami mengetahui bahwa orang tua tidak bersalah, artinya memang anaknya tersebut tidak bisa diatur lagi”⁶.

Berulang kali tindakan persuasif dilakukan oleh Geuchiek dan aparaturnya gampoeng, namun tidak berhasil menghentikan tindakan mengkonsumsi narkoba dan peredarannya di Ujoeng Pacu. Kecanduan terhadap narkoba tidak dapat dihentikan dengan mudah meskipun tiap kali para pecandunya diperingatkan aparaturnya mereka selalu berjanji untuk berhenti. Begitu pula dengan pencedarnya, selalu berkata, “kami akan berhenti mengedarkan”⁷. Namun, objektifnya, pecandu narkoba semakin bertambah jumlahnya begitu pula dengan peredarannya. Begitu pula dengan kenyamanan masyarakat yang semakin meningkat pula gangguannya. RZ salah satu warga menyebutkan, “Sejak sabu-sabu dikonsumsi dan beredar luas gampoeng kami menjadi sering kehilangan, padahal dahulunya di gampoeng ini sepeda motor saja bisa letakkan di luar (di luar rumah) karena aman”⁸.

Berulang kali berjanji, berulang kali pula para pecandu dan pencedar narkoba ini mengingkari dan mendustai aparaturnya gampoeng dan masyarakat Ujoeng Pacu. Hal ini pada

⁶ Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 14 Oktober 2015

⁷ Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 15 Agustus 2015

⁸ Wawancara dengan RZ, warga Ujoeng Pacu 15 Juli 2015

akhirnya mempuskan batas kesabaran warga. Lalu, pada tahun 2011 aparat gampoeng mulai bergerak secara lebih tegas terhadap mereka (pecandu dan pengedar) yang dinilai telah mencoreng wibawa aparat gampoeng dimata masyarakat. Namun, gerakan yang di inisiasi oleh “pejabat” gampoeng ini kurang sukses. Tanpa peran serta warga, gerakan itu tidak menggetarkan gerak laju para pengedar dan pecandu. Upaya pencegahan dan pemberantasan yang dilakukan aparat gampoeng ini oleh para pengedar dan pengguna dianggap sebatas gertak sambal belaka⁹.

Kegagalan gerakan pertama ini menimbulkan kegundahan para aparat gampoeng, sebab hal itu justru bertambah keyakinan para pengedar dan pecandu narkoba khususnya sabu-sabu bahwa Ujoeng Pacu adalah gampoeng syurganya narkoba. Pada sisi lain, kegelisahan warga terhadap peredaran narkoba ini semakin menebal dari hari ke hari karena harta benda mereka tidak terkecuali ternak setiap hari ada saja yang hilang. Akumulasi kegelisahan aparat gampoeng akibat rusaknya citra gampoeng Ujoeng Pacu sebagai gampoeng yang relijius, begitu pula dengan kewibawaan mereka di mata masyarakat akibat penilaian kurang berkompeten dalam mengelola gampoeng serta kegundahan warga yang terus kehilangan ternak dan harta benda lainnya, akhirnya mengintegrasikan kedua pihak ini untuk bersama-sama melakukan gerakan pemberantasan narkoba ini kembali.

Gerakan jilid II pun dimulai pada tahun 2013. Dibawah kendali geuchiek, aparat gampoeng memprakarsai kembali gerakan ini. Masyarakat mulai ikut serta namun belum bersifat massif. Pada gerakan kedua ini setiap orang “asing” yang dicurigai masuk gampoeng baik siang maupun malam hari di interogasi. Mereka yang diyakini sebagai pemakai narkoba di ultimatum dan menandatangani perjanjian untuk tidak lagi berani berkunjung ke Ujoeng Pacu untuk memperoleh narkoba, jika tidak diindahkan akan dilaporkan ke aparat penegak hukum. Para orang tua yang anak-anaknya terlibat narkoba baik sebagai pemakai dan dayang (anak buah) pengedar di panggil dan diminta untuk dapat merubah perilaku anak mereka, jika tidak aparat gampoeng akan menyerahkan mereka ke aparat penegak hukum¹⁰.

Laju gerakan kedua ini juga masih kurang efektif. Realitasnya, peredaran narkoba masih berlangsung meskipun mulai tidak sebebaskan dan telanjang sebelumnya. Pengguna narkoba dari luar gampoeng masih secara sembunyi-sembunyi mendatangi Ujoeng Pacu dan dapat berhubungan dengan mafia narkoba. Yang lebih miris, para orang tua Ujoeng Pacu dimana anak-anak mereka telah menjadi korban penyalahgunaan narkoba tidak mampu merubah ataupun menghentikan perilaku mereka.

Ditengah situasi kecemasan terhadap peredaran narkoba yang semakin menggurita, kuat dan terorganisir, geuchiek Ujoeng Pacu terus mencari strategi yang efektif agar narkoba dapat dihentikan peredarannya. Geuchiek, lalu bergabung dan menjadi kader Badan Narkotika Nasional (BNN) Lhokseumawe. Bagi Geuchiek, bergabung dengan BNN memiliki dua kepentingan strategis pertama untuk menambah wawasan tentang bahayanya narkoba dan yang kedua menjadi mitra strategis dalam pemberantasan peredaran dan penyalahgunaan narkoba khususnya di Ujoeng Pacu¹¹.

Dalam pandangan geuchiek, minimnya partisipasi warga dalam dua kali gerakan pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu menjadi salah satu penyumbang utama gagalnya gerakan ini. Minimnya kepedulian warga dipicu oleh kurangnya pengetahuan dan wawasan tentang bahayanya penyalahgunaan narkoba bagi kehidupan individu maupun sosial. Padahal,

⁹ Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 15 september 2015

¹⁰ Wawancara dengan ND, Tuha Peut Gampoeng Ujoeng Pacu, 10 Oktober 2015

¹¹ Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 15 November 2015

warga harus disadarkan bahwa pelbagai petaka sosial yang terjadi di Ujoeng Pacu dalam satu dekade terakhir sumbernya ada di penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan pemahaman ini, Geuchiek lalu menggandeng BNN untuk melakukan transformasi tentang bahayanya penyalahgunaan narkoba kepada masyarakat Ujoeng Pacu. Terutama bahayanya narkoba baik bagi individu maupun sosial kemasyarakatan. Harapannya, kecerahan pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dapat mendorong secara signifikan partisipasi mereka dalam pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu¹².

Lalu, aparat gampoeng mengundang BNN untuk mengadakan beberapa kali seminar dan diskusi tentang penyalahgunaan narkoba di Ujoeng Pacu. Seminar dan diskusi secara formal sengaja diadakan di meunasah Ujoeng Pacu dengan tujuan selain untuk memberi pencerahan tentang penyalahgunaan narkoba juga untuk membawa narkoba ini menjadi bagian dari isu perlawanan teologis (*ma ma'siet/agama*)¹³. Keberhasilan transformasi bahaya narkoba ini terlihat nyata setelah intensivitas seminar, diskusi dan dialog-dialog warung kopi serta khutbah jum'at tentang bahaya narkoba ramai terjadi dikalangan masyarakat. Pembicaraan warung kopi berubah tema utama dari kaitan tentang pekerjaan menjadi tentang perilaku pengguna narkoba, pun begitu pula dengan khutbah Jum'at tema bahaya narkoba sebagai induk kemaksiatan kepada Allah SWT menjadi sentral dan menarik perhatian warga.

Ibu-ibu rumah tangga yang tadinya kebingungan dan relatif tidak terlibat dalam pewartakan bahaya narkoba pun mulai merasa penasaran dan terdorong untuk berada dalam pusat wacana ini. Ngerumpi sebagai strategi pelepasan lelah pasca sibuk beraktivitas yang biasanya bertema acak terkait dengan hal apa saja yang paling aktual terjadi dikalangan tetangga sebelah kini berubah dengan bahaya narkoba sebagai tema sentralnya¹⁴. Ikut serta ibu-ibu Ujoeng Pacu dalam pewartakan bahaya narkoba tidak sekedar menambah keramaian wacana ini tetapi juga merupakan pertanda bahwa narkoba tidak lagi menjadi urusan satu, dua orang, laki-laki, anak muda maupun aparat gampoeng tetapi urusan semua warga Ujoeng Pacu.

Pewartakan narkoba yang ramai pada akhirnya berhasil menanam pemahaman masyarakat bahwa narkoba harus diberantas bersama melalui suatu gerakan kolektif. Pak geuchiek, membaca realitas ini sebagai suatu peluang strategis dan efektif untuk benar-benar menghilangkan narkoba dari Ujoeng Pacu. Bahkan, lebih penting lagi adalah merubah stigma Ujoeng Pacu di kota Lhokseumawe dari gampoeng narkoba menjadi gampoeng anti narkoba yang bersendikan syari'at Islam yang baik dan penuh maghfirah (*baladun thayyibatun wa rabbul ghafur*)¹⁵.

Persemaian dan pertumbuhan kesadaran massif bahwa narkoba merupakan "racun" sosial yang tidak hanya menjadi sumber maksiat utama pada Allah SWT tetapi juga dapat melahirkan pelbagai petaka sosial baik saat ini maupun untuk generasi yang akan datang melandasi spirit masyarakat Ujoeng Pacu untuk bergerak bersama dalam gerakan pemberantasan narkoba jilid III di tahun 2015¹⁶. Gerakan jilid III ini meskipun di motori oleh Geuchiek dan perangkatnya namun keikutsertaan seluruh warga baik laki-laki, kaum Ibu

¹² Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 10 Oktober 2015

¹³ Focus Group Discussion dengan Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan, Hasbi dan M. Nurdin tokoh warga Ujoeng Pacu, 13 Nopember 2015

¹⁴ Wawancara dengan Ibu War, Ibu Rumah Tangga warga Ujoeng Pacu 8 September 2015

¹⁵ Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 12 Oktober 2015

¹⁶ Diskusi Kelompok Terfokus dengan para tokoh masyarakat Ujoeng Pacu, 11 Nopember

Rumah Tangga dan Tokoh-Tokoh Pemuda merupakan catatan penting yang mendasari gerakan sebagai gerakan kolektif.

Prosesi gerakan pemberantasan narkoba diawali dengan musyawarah bersama antara aparaturnya gampoeng dan seluruh anggota masyarakat di meunasah gampoeng Ujoeng Pacu. Dalam pertemuan tersebut dihasilkan beberapa kesimpulan krusial sehingga gerakan ini menjadi gerakan yang terencana dan sistematis. Tindakan ini dilakukan oleh Geuchiek dan aparaturnya gampoeng berdasarkan hasil belajar dari kegagalan gerakan pada tahap pertama dan kedua. Beberapa point penting yang dihasilkan antara lain:

(1) Gerakan agar memperoleh keridhaan dari Allah SWT dan tidak ada penyimpangan maka para ulama harus diajak serta.

(2). Agar para pengedar dan pengonsumsi narkoba yang berhasil ditangkap terjamin proses hukumnya, maka selain bekerjasama dengan Kepolisian Resort Lhokseumawe juga bekerjasama dengan TNI khususnya Denrudal.

(3) Meskipun Mafia, para pengedar (dayang) dan pengguna narkoba sudah dikenal baik oleh warga namun proses perlawanan diawali dengan melakukan pengeledahan terhadap orang “asing” yang masuk ke Ujoeng Pacu. Lalu secara berantai akan disasar kepada para mafia, pengedar dan pengguna narkoba di Ujoeng Pacu¹⁷.

Pasca lahirnya “manifesto” politik warga Ujoeng Pacu dalam gerakan pemberantasan narkoba ini, tepat di tanggal 9 bulan juni 2015 gerakan ini pun dimulai. Prosesi pergerakan kolektif warga Ujoeng Pacu ini diawali dengan mengundang 3 ulama kharismatik yang bertujuan untuk memimpin penguatan spiritual dan moral gerakan. Ketiga ulama tersebut adalah Abu Hasballah Nisam, Abati Aba Buloh sawang dan Teungku Muslim FPI. Ketiga ulama besar itu merupakan ulama-ulama yang amat dimuliakan dan kharismatik bagi masyarakat Ujoeng Pacu. Melalui pembacaan surah yasin, zikir, shalawat dan tausiah-tausiah yang dilakukan oleh ketiga ulama ini, gerakan masyarakat Ujoeng Pacu digeser dari hanya berupa gerakan sosial menjadi gerakan keagamaan yaitu mengusir induk maksiat pada Allah SWT (*peuleut ma maksiet*).

Pembacaan surah yasin, zikir, shalawat dan tausiah-tausiah dilakukan selama tiga malam berturut-turut. Suasana zikir yang secara khusus dilaksanakan diatas bukit napai gampoeng Ujoeng Pacu memecahkan keheningan malam di bulan juni 2015. Internalisasi seruan moral keagamaan merasuki jiwa-jiwa warga Ujoeng Pacu yang kering dan haus ketentraman. Kekuatan seruan agama dari para ulama mengkonsolidasi hati dan emosional warga Ujoeng Pacu. Maka, melawan para mafia narkoba dan antek-anteknya menjadi tekad bulat yang merasuki keseluruhan jiwa warga. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam usaha pemberantasan narkoba membuat warga melabeli gerakan ini sebagai Gerakan Anti Maksiat (GAN)¹⁸.

Lalu, setelah usainya ritual keagamaan yang dipimpin oleh para ulama kharismatik tadi, warga secara beramai-ramai turun dari atas bukit napai. Lalu, berkonvoi keliling gampoeng. Hal ini dilakukan untuk “memperkuat kebersamaan dan menambah semangat juang para warga karena kami menyadari bahwa memberantas narkoba berarti melawan kelompok yang terorganisir, nyawa menjadi taruhan dari gerakan ini”¹⁹.

¹⁷ Diskusi Kelompok Terfokus dengan Razali, Zaenal, M. Nursyah, Zakaria Berdan, Hasbi dan M. Nurdin, tokoh masyarakat Ujoeng Pacu 13 Oktober 2015

¹⁸ Wawancara dengan RZ tokoh gerakan Ujoeng Pacu, 15 Oktober 2015

¹⁹ Wawancara dengan Zaenal tokoh masyarakat Ujoeng Pacu, 13 Oktober 2015

Keesokan harinya, gerakan pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu secara tegas, massif dan kolektif benar-benar dilakukan. Aksi diawali dengan penghadangan dan penggeledahan (*sweeping*) terhadap semua warga “asing” yang masuk ke gampoeng Ujoeng Pacu. Warga menginterogasi mereka dengan memulai pertanyaan apa keperluan dan siapa yang mereka ingin temui di Ujoeng Pacu. Terhadap pendatang yang teridentifikasi memiliki narkoba langsung ditangkap dan diserahkan ke pihak berwajib. Mereka yang hendak membeli narkoba dibawa ke pengedar yang dituju. Lalu, keduanya ditangkap dan juga diserahkan ke kepolisian.

Pun begitu pula dengan pengguna dan pengedar narkoba yang berasal dari Ujoeng Pancu sendiri masyarakat secara beramai-ramai menangkap dan menyerahkannya pada kepolisian. Bahkan ada satu kaki tangan mafia narkoba yang tidak berhasil ditangkap warga karena sudah sangat meresahkan, setelah isteri dan anaknya diungsikan rumahnya dirusak massa gerakan. Hanya mafia utama yang melarikan diri ke Medan yang tidak dapat diamankan oleh aksi kolektif masyarakat Ujoeng Pancu ini.

Lima orang kaki tangan mafia narkoba berhasil di tangkap warga, empat orang lainnya berdasarkan desakan warga berhasil ditangkap polisi termasuk F sang mafia utama yang melarikan diri ke Medan. Jadi total ada 9 (Sembilan) orang raja narkoba di Ujoeng Pancu berhasil dipolisikan. Untuk memastikan semua mafia narkoba yang berhasil ditangkap dan diserahkan warga ke kepolisian diproses hukum, maka selain warga mengawasinya secara kritis juga selalu berkoordinasi dengan pihak TNI terutama dengan Denrudal Pulo Rungkom²⁰.

Kerjasama dengan TNI ini memiliki arti penting bagi gerakan ini. Selain untuk memberi rasa aman, nyaman dan kekuatan moral gerakan, koordinasi dengan Denrudal juga untuk memastikan agar proses hukum terhadap komplotan narkoba benar-benar terlaksana sesuai prosedur. Masalahnya, warga Ujoeng Pancu pernah punya pengalaman buruk terhadap pelaku narkoba yang setelah diserahkan ke kepolisian jelang beberapa saat dapat keluar dengan mudah²¹. Jadi hubungan dialektik antara masyarakat Ujoeng Pacu dengan Denrudal menjadi mata rantai pengawasan terhadap pelaksanaan proses hukum prosedural terhadap mafia narkoba.

Pasca penahanan terhadap para mafia narkoba tersebut gampoeng Ujoeng Pacu benar-benar bersih dari peredaran narkoba. Realitasnya tidak lagi terlihat pengguna atau pengedar yang berkeliaran di Ujoeng Pancu sebagaimana yang menjadi pemandangan umum sebelum gerakan pemberantasan narkoba jilid III digelorkan. Bahkan yang lebih melegakan adalah berdasarkan data dari BNN jumlah pengedar/pengguna narkoba di kecamatan Muara Satu langsung turun 50%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah transaksi, pengedar/pengguna narkoba sangat banyak di gampoeng Ujoeng Pacu²².

Hubungan solid antara masyarakat dan ulama berhasil menggelorkan gerakan kolektif pemberantasan narkoba di Ujoeng Pacu. Keberhasilan ini memberikan sumbangsih strategis bagi dunia, sebab narkoba dalam realitas aktual merupakan isu global tetapi selalu saja para penggiat pemberantasannya gagal melawan mafia narkoba yang terorganisir dan selalu ada orang kuat dibelakang mereka. Sebab itu pula, masyarakat Ujoeng Pacu menyadari perjuangan dan gerakan kolektif melawan narkoba tidak pernah mengenal kata usai. Perlawanan balik dari mafia narkoba selalu mengintai karena itu tidak boleh lengah dan selalu harus mampu menjaga hubungan dan konsistensi gerakan kolektif.

Strategi Mempertahankan Konsistensi Pasca Keberhasilan Melawan Mafia Narkoba

²⁰ Wawancara dengan M. Nurdin tokoh gerakan Ujoeng Pancu, 15 Nopember 2015

²¹ Wawancara dengan Hasbi tokoh gerakan Ujoeng Pancu, 17 Nopember 2015

²² Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 14 Desember 2015

Pasca penyerahan beberapa mafia narkoba kepada kepolisian Lhokseumawe yang dilakukan oleh warga Ujoeng Pacu, para mafia narkoba yang masih banyak berkeliaran di Lhokseumawe tidak tinggal diam. Mereka melakukan serangan balik. Serangan itu dimulai dari ancaman dan teror melalui telepon, pesan singkat (SMS) hingga aksi fisik melalui teror bom rakitan. Teror melalui telepon maupun pesan singkat sering diterima oleh tokoh-tokoh gerakan, terutama Geuchiek Ujoeng Pacu. Namun, teror bom rakitan yang dilakukan secara sporadis ditujukan kepada masyarakat. Tujuan utama adalah selain untuk menunjukkan eksistensi para mafia narkoba juga ingin melakukan demoralisasi terhadap warga agar konsistensi gerakan melemah dan mereka dapat kembali beroperasi di Ujoeng Pacu.

Ada tiga kali aksi teror bom dilakukan oleh para mafia narkoba antara bulan Juli dan Agustus 2015. Pada aksi pertama, bom pipa ditanam di sebelah timur dan di bawah pos jaga. Ledakan bom pertama disebelah timur pos jaga membuat warga terkejut. Lalu, warga berduyun-duyun mendatangi poskamling yang terdapat di atas bukit napai itu. Namun, karena diletakkan disebelah timur maka tidak ada korban pada ledakan pertama ini. Lalu, dalam keramaian perbincangan tentang serangan balik para mafia narkoba ini secara tida terencana masyarakat terpilah-pilah arena komunikasinya ada yang duduk berkelompok menjauh dari pos jaga dan ada yang duduk-duduk di atas pos jaga. Semua larut dalam perbincangan aksi teror itu.

Selang satu jam kemudian di tengah hiruk pikuk wacana serangan teror, bom kedua yang diletakkan tepat di bawah pos jaga meledak. Bum, dalam sekejap pos jaga hancur. Suara mengaduh dari sekelompok warga yang terkapar dengan aliran darah ditubuh mereka terdengar terang dalam suasana hening dan mencekam. 8 orang warga Ujoeng Pacu roboh pada malam naas di tanggal 8 Agustus 2015. Kedelapan orang itu adalah Sulaiman, Sulaiman Lidan, Tarmizi, M. Yunus, Rahmadi, Khaidir, Khaidir dan Sulaiman Rani. Kesemua korban mengalami luka-luka akibat serpihan bom pipa itu. Agar memperoleh penanganan medis semua korban dirujuk ke rumah sakit PT. Arun. NGL.Co.

Aksi bom ke-2 ditanam di lahan tambak warga. Bom ini meledak tanpa ada korban dari masyarakat. Aksi ini sengaja dilakukan sebagai teror dan menciptakan ketidaktenangan. Terbukti tidak diletakkan dipusat keramaian warga. Lalu, aksi teror bom ketiga dilakukan ppada bulan september 2015. Kali ini bom inipun tidak dilakukan untuk menjatuhkan korban dikalangan warga. Para mafia narkoba dan anteknya hanya memberikan efek kejut (*shock therapy*) pada warga sebagai wahana untuk memberitahu eksistensi serta menciptakan ketakutan massif. Bom ditanam di pematang tambak lele, tambak geuchiek dan kebun rumbia. Kesemua bom tidak meledak dan ditemukan warga dalam keadaan utuh²³.

Pelbagai teror dan serangan balik yang dilakukan oleh para mafia narkoba dan kaki tangannya secara fundamental bertujuan untuk menciptakan demoralisasi pada gerakan anti narkoba yang digelorakan secara kolektif oleh warga Ujoeng Pacu. Namun, tindakan itu tidak berhasil menggoyahkan semangat dan daya juang masyarakat sama sekali. Bahkan yang terjadi, pelbagai teror itu justru memperkokoh semangat masyarakat untuk lebih agresif dalam melawan raja narkoba di Ujoeng Pacu. Teror-teror itu mempertebal keyakinan masyarakat bahwa narkoba dan para cukongnya merupakan penyakit sosial yang harus diamputasi. Berbagai kali mereka meneror kami dan bahkan mengancam membunuh, berkali-kali pula saya mengatakan: “segera kemari kami menunggu kalian”²⁴.

²³ Wawancara dengan RZ, tokoh Gerakan Anti Narkoba Ujoeng Pacu, 13 Nopember 2015

²⁴ Wawancara dengan Geuchiek Ujoeng Pacu, 13 Desember 2015

Tidak ada rasa gentar apalagi takut disana. Yang ada hanyalah keberanian dan keyakinan bahwa melawan mafia narkoba merupakan melawan induk dari maksiat (*ma maksiet*) yang merupakan ibadah pada Allah SWT. Seruan melawan narkoba sebagai bagian dari ibadah yang dilakukan oleh para ulama ditanggapi oleh masyarakat Ujoeng Pacu sebagai tindakan berjihad di jalan Allah SWT. Maka, tidak ada lagi urat takut yang ada adalah keyakinan bahwa kemenangan segera diperoleh. Karena, Allah SWT pasti menolong barang siapa umatNya berjuang dijalanNya²⁵.

Tali Allah SWT (*Rope of God*) menjadi tali pengikat keyakinan hati pertama dalam konsistensi gerakan ini sehingga tidak tergoyahkan dengan pelbagai ancaman dan teror apapun dari para mafia narkoba. Dalam konteks lain untuk mempertahankan konsistensi gerakan, warga memperkuat hubungan komunikasi intim yang telah terjalin selama ini. Kenyataan bahwa warga Ujoeng Pacu secara genealogis terikat dalam satu hubungan darah karena berasal dari keturunan yang sama menjadi pengikat hubungan tradisional diantara mereka. Sebagai sesama saudara sedarah, masyarakat Ujoeng Pacu terbiasa hidup bergotong-royong dalam hal aktivitas sosial apa saja. Begitu pula, dalam kehidupan keseharian mereka saling berkomunikasi secara terbuka tentang apa saja. Tentang pekerjaan, pendidikan, keagamaan dan juga kesehatan, menjadi isu sentral dalam setiap pertemuan warga.

Pasca lahirnya Gerakan Anti Narkoba dan serangan balik dari para mafianya, isi komunikasi warga berubah tema sentralnya menjadi persoalan-persoalan yang terkait dengan narkoba ini. Begitu pula dengan pelbagai persoalan lainnya yang dihadapi sehari-hari. Saling mengkomunikasikan keluhan dan ancaman dan harapan masa depan pasca terbebaskannya Ujoeng Pacu dari narkoba menjadikan ikatan bathin antar warga Ujoeng Pacu semakin terpaut. Selain itu, untuk memberi rasa aman, nyaman dan menambah ruang pertemuan antar warga (*Free Public Sphere*), masyarakat Ujoeng Pacu menggelar pula ronda malam.

Ronda malam rutin yang dilakukan setiap malam ini melibatkan semua warga. Makna terpenting dari ronda malam ini selain memastikan bebas ancaman keamanan dari mafia narkoba adalah menambah intensitas ruang pertemuan antar warga. Hal ini bermakna sentuhan-sentuhan sosial dan psikologis antar warga bertambah kuat sehingga saling menguatkan dalam menjaga konsistensi gerakan. Tidak ada keluhan dan ketakutan yang luput dari perhatian bersama. Interaksi, dialektika dan transformasi antar sesama yang terjadi dalam untaian dinamika pertarungan melawan mafia narkoba telah menjadi modal sosial (*Social Capital*) berharga yang menjadikan warga Ujoeng Pacu satu dalam menghadapi pelbagai tantangan resistensi maupun serangan balik dari para mafia narkoba.

Penguatan dan penjagaan konsistensi gerakan juga dilakukan melalui pengelahiran qanun (hukum) gampoeng. Qanun Gampoeng Ujoeng Pacu Nomor 10 Tahun 2015, menegaskan semua persoalan tentang pola-pola relasi sosial yang berlaku di masyarakat Ujoeng Pacu. Keberadaan qanun ini yang terpenting adalah penegasan bagaimana menjaga keamanan yang baik sehingga Ujoeng Pacu menjadi gampoeng yang aman dan nyaman termasuk terbebas dari peredaran narkoba²⁶. Transformasi gerakan sebagai gerakan keagamaan (jihad mengusir maksiat/*leut maksiet*), penguatan intensitas komunikasi antar warga, transformasi ronda malam sebagai ruang penguatan sentuhan emosional, sosial dan psikologis dan qanun gampoeng merupakan modal sosial berharga yang mengikat dan menjaga konsistensi gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam memberantas narkoba.

²⁵ Wawancara dengan Zakaria Berdan, 23 Oktober 2015

²⁶ Qanun gampoeng Ujoeng Pacu Nomor 10 Tahun 2015, hlm. 1-9

5. KESIMPULAN

Gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam pemberantasan peredaran narkoba merupakan suatu aksi yang dipicu oleh kegelisahan mendalam terhadap kenyamanan hidup mereka dalam realitas kekinian maupun masa depan. Dekadensi moral pecandu dan hilangnya harta benda masyarakat akibat di curi oleh pelaku menjadi dasar lahirnya keresahan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu terhadap mafia narkoba. Kehadiran ulama kharismatik dalam gerakan yang kemudian menginternalisasi nilai-nilai keagamaan menyemai tumbuhnya moral gerakan sebagai gerakan jihad memberantas induk maksiat (*peu leut ma maksiet*). Kelindansi hubungan triadik antara keresahan sosial, penyelamatan masa depan generasi dan ibadah kepada Allah SWT menjadi dasar motivasi lahirnya gerakan kolektif masyarakat Ujoeng Pacu dalam memberantas narkoba.

Selain melibatkan ulama kharismatik untuk memperkuat konsolidasi moral gerakan, penyerahan para mafia narkoba dan pengikutnya kepada kepolisian senatiasa dikoordinasikan pula dengan TNI Denrudal Pulo Rungkom. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari strategi warga untuk memberi tekanan berlipat terhadap pihak berwajib agar memperlakukan mafia narkoba sesuai dengan prosedur hukum. Terdapat 6 orang mafia narkoba yang diserahkan warga kepada pihak kepolisian dan 3 orang lainnya yang ditangkap langsung oleh pihak berwajib. Pasca penangkapan dan diproses hukumnya ke sembilan mafia narkoba itu, Ujoeng Pacu bersih dari narkoba padahal sebelumnya Ujoeng Pacu dikenal sebagai sarang narkoba di kota Lhokseumawe.

Ternyata dibalik jeruji besi, mafia narkoba masih bisa menggerakkan pengikut-pengikutnya, utamanya melakukan serangan balik terhadap warga Ujoeng Pacu. Ancaman dan teror melalui sms dan telepon sering muncul dan ditujukan pada para tokoh gerakan, khususnya Geuchiek Ujoeng Pacu. Namun, yang menjadi perhatian adalah aksi teror bom. Dari tiga kali aksi teror bom yang dilakukan oleh para antek mafia narkoba, dua diantaranya meledak. Hasilnya 8 orang warga Ujoeng Pacu robih bersimbah darah dan harus memperoleh perawatan medis secara intensif. Serangan balik yang dilakukan oleh para mafia narkoba bertujuan untuk mendemoralisasi gerakan kolektif warga Ujoeng Pacu dalam melawan mereka.

Namun, objektivitas sosial berkata lain. Teror bom yang dilakukan para mafia narkoba justeru mempertebal moralitas gerakan kolektif warga Ujoeng Pacu. Pertautan hubungan sosial yang didasari oleh hubungan darah sesama warga, intensivitas komunikasi antar warga pasca serangan balik mafia narkoba, ronda malam yang dimaknai tidak hanya sebagai menjaga keamanan tetapi juga sebagai penambahan wahana dialektika (*free public sphere*) antar warga dan pengalihan qanun gampong telah menjadi modal sosial berharga dalam menjaga konsistensi gerakan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Benda, J. Harry, 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit, Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan*

Jepang, Pustaka Jaya. Jakarta.

Baihaki A.K. 1976. *Ulama dan Madrasah di Aceh*. Leknas-LIPI. Jakarta. 1976

Data Monografi Gampoeng Ujoeng Pacu, 2009

Demografi Gampoeng Ujoeng Pacu 2015

Elias, Norbert. 1993. *Violence and Civilization: The State Monopoly of Physical Violence and Its*

Infringement. London: Verso

- Faisal. Sanapiah. 2003, *Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- 2003. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Giddens, Antony. 1985. *Modernity, Totalitarianism and Critical Theory*. Berkeley: University Of California Press
- Gurr, Ted. Robert. 1970. *Relative Deprivation and The Impetus To Violence*. Princeton: Princeton University Press
- Geertz. Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Harian Serambi Indonesia, 6 Maret 2015
<http://aceh.tribunnews.com/2014/01/02/pengguna-narkoba-di-aceh-capai-10-ribu>, 26 Desember 2013.
- Johnson. Paul. Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Gramedia. Jakarta. 1994
- ISMUHA. 1983. *Adat dan Agama di Aceh*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Miles. B. Matthew dan A. Michael Haberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta.
- Moleong. J, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya. Bandung
- Nugroho. Heru. 2001. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nirzalin. 2012. *Ulama dan Politik di Aceh*. Maghza Pustaka. Yogyakarta.
- Nur. Mannan. 1975. *Studi Tentang Dayah di Samalang*. Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. Banda Aceh.
- Patton Michael Quinn. 1987. *How to Use Qualitative Methods Evaluation*. Sage Publications. California.
- Sunny. Ismail, et.al. 1980. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Bharatara Karya Aksara. Jakarta.
- Santoso, Thomas. Ed. 2002, *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tilly, Charles. 1981. *Class Conflict And Collective Action*. London: Sage Publication